

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari huruf yang digunakan, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Selain itu, bahasa Jepang memiliki ragam bahasa hormat yang digunakan pada situasi-situasi tertentu untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap orang lain yang dibicarakan. Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut *keigo*. Penggunaan *keigo* ini pun sangat kompleks dan tergantung pada jenis *keigo* mana yang digunakan, apakah itu jenis *sonkeigo*, *kenjougo*, atau *teineigo*. Terdapat pula *jouhingo* atau *bikago* sebagai cara untuk menunjukkan identitas penuturnya atau rasa hormat dalam tindak tutur yang biasa digunakan oleh wanita.

Ragam bahasa hormat pada dasarnya dapat digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, dan orang yang dihormati itu pun tentu saja orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya daripada pembicara. Penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. Berdasarkan pada buku Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Muslich (2014), ragam bahasa hormat tidak nampak dalam bahasa Indonesia, namun adanya ragam bahasa dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang berpendidikan disebut ragam bahasa baku, ragam bahasa baku sama seperti ragam bahasa hormat yang digunakan pada saat formal dan bernuansa menghormati atau memperhalus bahasa sehingga menimbulkan kesan yang sopan dari pembicara kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Dikarenakan ragam bahasa hormat seperti *keigo* tidak nampak dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasa sulit ketika mempelajari atau menggunakan ragam bahasa hormat *keigo*.

Tidak hanya pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, tetapi banyak orang yang sedang belajar bahasa Jepang di seluruh dunia yang merasa bahwa ragam bahasa hormat *keigo* sangat sulit. Mereka jarang menggunakan bahasa itu sehingga tampak kemampuan bahasa Jepang mereka sangat terbatas, seperti yang diungkapkan oleh Hiromi Hata (1986), yaitu :

日本人の間でなく、日本語を勉強している外国人の間は、日本語の敬語大変難しいものだという考え方がねずよくあります。これらの人々はできるだけ敬語を使わないでませよとして、いつのまにか日本語が小さくなってしまいます。

Nihonjin no aida denaku, nihongo wo benkyoushiteiru gaikokujin no aida wa, nihongo no keigo taihen muzukashii monoda to iu kangaekata ga nezu yoku arimasu. Korera no hitobito wa dekirudake keigo wo tsukawanaidemaseyo toshite, itsu no manika nihongo ga chiisakunatteshimaimasu.

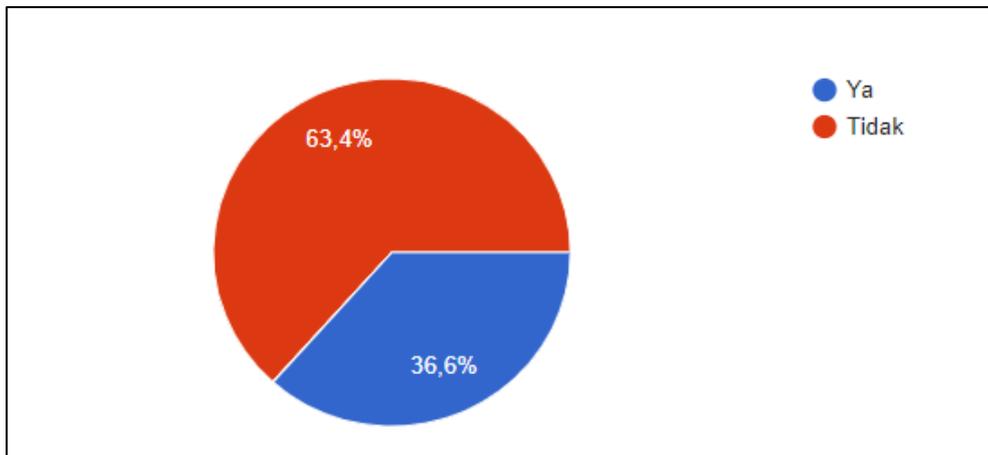
“Tidak hanya orang Jepang, tetapi orang-orang asing yang sedang belajar bahasa Jepang pun merasa bahwa ragam bahasa hormat *keigo* sangat sulit. Mereka sebisa mungkin tidak menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* sehingga kemampuan bahasa Jepang mereka sangat terbatas”.

(Hata, 1986 : 19)

Menurut hasil survey yang penulis lakukan, banyak pembelajar bahasa Jepang yang masih kesulitan akan pemahaman dalam penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*. Untuk memberikan argumen kuat dan juga data bukti bahwa masih banyak kurangnya pemahaman dalam penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*, berikut ini adalah hasil angket yang telah disebarkan kepada 71 mahasiswa semester 4 dan 6 pada tanggal 15 April 2019 di Universitas Darma Persada yang telah mempelajari buku *Minna No Nihongo I dan Minna No Nihongo II*, berikut hasil angket yang didapatkan ;

Grafik 1.1 Memahami *Keigo*

Apakah memahami *keigo* ?

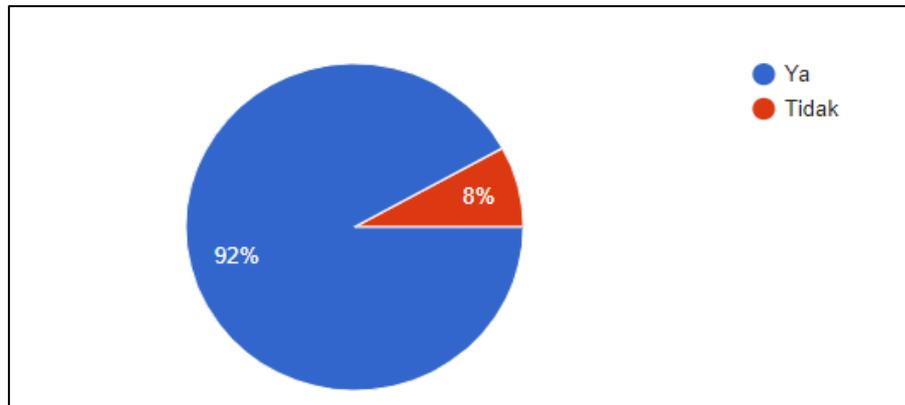


Dari hasil angket di atas, pembelajar bahasa Jepang yang memahami penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* sebanyak 36,6%. Kemudian pembelajar bahasa Jepang yang tidak memahami ragam bahasa hormat *keigo* sebanyak 63,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang belum memahami penggunaan ragam bahasa hormat *keigo*. Selain itu, penulis melihat bahwa kurangnya bahan ajar pun menjadi salah satu faktor mengapa tingkat pemahaman akan penggunaan ragam bahasa *keigo* tidak begitu tinggi, khususnya di Universitas Darma Persada.

Pemahaman terhadap penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* sangatlah penting melihat banyaknya pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang dengan tujuan agar mereka dapat menggunakan bahasa Jepang di masyarakat. Banyak dari mereka yang memiliki keinginan untuk bekerja di perusahaan-perusahaan Jepang ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikan bahasa Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey yang telah penulis lakukan. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan ketertarikan pembelajar bahasa Jepang untuk bekerja di perusahaan Jepang.

Grafik 1.2 Minat Bekerja di Perusahaan Jepang

Apakah anda berminat bekerja di Perusahaan Jepang ?



Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa pembelajar yang memiliki keinginan untuk bekerja di perusahaan Jepang sebanyak 92% dan yang tidak memiliki keinginan untuk bekerja di perusahaan Jepang sebanyak 8%. Dengan tingginya minat pembelajar untuk bekerja di perusahaan Jepang, pemahaman ragam bahasa *keigo* pun harus ditingkatkan.

Penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti salah satunya yaitu faktor lingkungan. Biasanya ragam bahasa hormat digunakan dengan melihat situasi lingkungan. Bila lingkungan penutur mengharuskan menggunakan ragam bahasa hormat, maka ragam bahasa hormat harus digunakan. Tapi sebaliknya, bila lingkungan penutur tidak mengharuskan menggunakan ragam bahasa hormat, maka ragam bahasa hormat tidak harus digunakan.

Tujuan penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* sangat beraneka ragam. Ada yang memakai ragam bahasa hormat *keigo* untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, ada pula yang berbicara menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* untuk menunjukkan identitas pribadinya seperti pada penggunaan *Johingo* atau *Bikago*, dan ada pula yang menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* untuk tujuan lain, seperti menyindir atau mengolok-olok. Maka dari itu perlu memahami ragam bahasa hormat *keigo*, karena apabila pembelajar bahasa Jepang masuk ke dalam lingkungan yang mengharuskan menggunakan ragam bahasa

hormat *keigo*, seperti saat bekerja di perusahaan Jepang sudah memahami bagaimana penggunaannya secara tepat.

Pada dasarnya ragam bahasa hormat *keigo* digunakan untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Jadi yang dipertimbangkan pada waktu menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

Menurut Nomura Masaaki dan Koike Seiji dalam *Nihongo Jiten* (Sudjianto, 2014 : 190) ragam bahasa hormat *keigo* dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. *Sonkeigo*

Sonkeigo digunakan bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu, atau yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktifitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya).

Berikut contoh-contoh penggunaan *sonkeigo* (*Minna No Nihongo II*) :

1. 社長はお帰りになりました。

Shachou wa okaerininarimashita.

Direktur sudah pulang.

2. しばらくお待ち下さい。

Shibaraku omachikudasai.

Tolong tunggu sebentar.

Pada kalimat (1) di atas, terdapat ragam bahasa hormat *keigo* jenis *sonkeigo* yang menggunakan nomina khusus untuk memanggil orang berupa kata 社長 (*shachou*) yang berarti ‘direktur’. Serta jenis *sonkeigo* dalam bentuk *ren'yookei* pada pola *o ~ ni naru*, yang berupa お帰りになりました (*okaerininarimashita*) yang berarti ‘sudah pulang’. Kalimat tersebut digunakan persona pertama/penulis untuk menghormati persona ketiga/orang

yang ditulis, yaitu 社長 (*shachou*) ‘direktur’ dengan cara meninggikannya saat berbicara dengan persona kedua/pembaca.

Kemudian pada kalimat (2) terdapat ragam bahasa hormat *keigo* jenis *sonkeigo* dalam bentuk verba hormat khusus yang berupa 一下さる (*-kudasaru*) dengan mengkombinasikan bentuk *ren'yookei* pada pola *o ~*, sehingga menghasilkan kata お待ち下さい (*omachikudasai*) yang berarti ‘tolong tunggu sebentar’. Kalimat tersebut digunakan oleh persona pertama/penulis untuk menghormati persona kedua/pembaca dengan cara meninggikannya menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* jenis *sonkeigo*.

2. *Kenjougo*

Kenjougo dipergunakan dengan cara merendahkan orang yang menjadi pokok pembicaraan. Orang yang menjadi pokok pembicaraan ini bukan hanya persona ketiga, tetapi persona pertama pun dapat menjadi pokok pembicaraan termasuk perkara, keadaan, perbuatan, benda dan keluarganya.

Berikut contoh-contoh penggunaan *kenjougo* (*Minna No Nihongo II*):

1. 今月のスケジュールをお送りします。
Kongetsu no sukejyu-ru wo okurishimasu.
Saya akan mengirim jadwal untuk bulan ini.
2. わたくしはアメリカから参りました。
Watakushi wa amerika kara mairimashita.
Saya datang dari Amerika.

Pada kalimat (1) di atas, terdapat ragam bahasa hormat *keigo* jenis *kenjougo* yang menggunakan pola kalimat *o ~ suru* dengan menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* berupa お送りします (*okurishimasu*) yang berarti ‘mengirim’. Kalimat tersebut digunakan persona pertama/penulis untuk menghormati persona kedua/pembaca dengan cara merendah diri saat berbicara dengan persona kedua/pembaca.

Kemudian pada kalimat (2) terdapat ragam bahasa hormat *keigo* jenis *kenjyougo* dalam bentuk nomina (pronomina persona) bentuk sopan (*kenson no meishi*) yang berupa わたくし (*watakushi*) yang berarti ‘Saya’. Serta menggunakan verba sopan (*kenson no doushi*) khusus yang berupa 参りました (*mairimashita*) yang berarti ‘datang’. Kalimat tersebut digunakan oleh persona pertama/penulis untuk menghormati persona kedua/pembaca dengan cara merendahkan diri menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* jenis *kenjyougo*.

3. *Teineigo*

Teineigo tidak sama dengan *sonkeigo* dan *kenjyougo* karena *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan merendahkan atau menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. Yang menjadi pertimbangan dalam *teineigo* hanyalah teman berbicara. *Teineigo* semata-mata dipergunakan untuk menghormati teman berbicara (persona kedua).

Berikut contoh-contoh penggunaan *teineigo* (*Minna No Nihongo II*):

1. 音楽を聞きながら食事します。

Ongaku wo kikinagara shokujishimasu.

Saya makan sambil mendengarkan lagu.

2. あの方は鈴木さんです。

Ano kata wa Suzuki san desu.

Orang itu adalah Tuan Suzuki.

Pada kalimat (1) di atas terdapat ragam bahasa hormat *keigo* jenis *teineigo* yang menggunakan verba bantu ます (-*masu*) berupa 食事します (*shokujishimasu*) yang berarti ‘makan’. Kalimat tersebut digunakan oleh persona pertama/penulis untuk menghormati persona kedua/pembaca dengan cara mengatakan kalimat tersebut secara sopan menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* jenis *teineigo*.

Sedangkan pada kalimat (2) di atas terdapat ragam bahasa hormat *keigo* jenis *teineigo* yang menggunakan verba bantu ーです (*-desu*) berupa 鈴木さんです (*Suzuki san desu*) yang berarti ‘Pak Suzuki’. Kalimat tersebut digunakan oleh persona pertama/penulis untuk menghormati persona ketiga/orang yang dibicarakan dengan menyebutkan namanya secara sopan menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* jenis *teineigo*.

Penulis menggunakan *anime* sebagai media penelitian ini dikarenakan *anime* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat belajar bahasa Jepang di kalangan pembelajar bahasa Jepang masa kini, khususnya siswa-siswi Sekolah Menengah Atas, berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Anime* Terhadap Bertambahnya Minat Siswa SMA Negeri 91 Jakarta Belajar Bahasa Jepang” yang ditulis oleh Dewi, Bunga Shinta (2012) menyatakan bahwa menonton *anime* dapat meningkatkan minat siswa belajar bahasa Jepang baik secara individual maupun secara klasikal. Penemuan lain dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 91 Jakarta memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang kebudayaan populer Jepang khususnya *anime* dan terhadap ketertarikan belajar bahasa Jepang.

Di kalangan mahasiswa pun pengaruh *anime* dalam meningkatkan minat belajar bahasa Jepang cukup besar, sesuai dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya *Anime* Pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada Angkatan 2014” yang ditulis oleh Hardi, Amellia (2017) menyatakan bahwa banyaknya mahasiswa yang mengakui bahwa *anime* membantunya dalam edukasi, membuat *anime* tidak hanya dipandang sebagai tontonan anak-anak yang akan menghabiskan waktu saja.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa banyak pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan *anime* sebagai media belajar bahasa Jepang. Maka dari itu perlunya pendalaman akan pemahaman dalam mempelajari serta mempraktikan bahasa Jepang, terutama penggunaan

ragam bahasa hormat *keigo* agar meminimalisir kekeliruan terhadap penggunaan bahasa Jepang khususnya ragam bahasa hormat *keigo*.

Selain itu di Indonesia pun kondisi pendidikan bahasa Jepang tidak seimbang dimana jumlah pembelajar bahasa Jepang lebih banyak dibandingkan pengajar, sehingga kegiatan belajar dan mengajar bahasa Jepang di Indonesia tidak ideal. Berikut penulis lampirkan tabel mengenai jumlah pengajar yang tidak sebanding dengan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang jumlahnya terus meningkat:

Tabel 1.1 Rangking Pengajar dan Pembelajar Bahasa Jepang

Table 1-2-3 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2015)

Rank	2012 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015年	2012年	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)
1	1	China	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	Indonesia	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	Republic of Korea	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	Australia	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	Taiwan	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	Thailand	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	United States	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	Vietnam	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	Philippines	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	Malaysia	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Sumber : <https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/survey12.html#report05>

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, bahwa ragam bahasa hormat *keigo* memiliki 3 jenis, di antaranya *sonkeigo* (bahasa menghormati dengan meninggikan lawan bicara), *kenjyogo* (bahasa menghormati dengan merendahkan diri) dan *teineigo* (bahasa sopan). Sebagai pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang, penulis merasa bahwa berbicara menggunakan bahasa Jepang harus dipahami betul kepada siapa lawan bicara serta ragam bahasa apa saja yang tepat digunakan, karena jika salah penggunaan maka akan timbul kesan tidak sopan apalagi jika itu digunakan saat berbicara langsung dengan penutur asli bahasa Jepang. Bagi yang tidak pernah menggunakan ragam bahasa hormat *keigo*, ketika menemukan atau mendengar ungkapan-ungkapan di atas tentu akan merasa

kesulitan untuk memahami apa yang dimaksud. Maka dari itu alangkah baiknya jika dilakukan pendalaman materi ragam bahasa hormat *keigo* agar pemahaman bagi pembelajar bahasa Jepang dapat lebih meningkat lagi.

Keigo adalah salah satu materi bahasa Jepang yang dianggap sulit, selain jenisnya yang banyak, pembentukannya pun berbeda-beda. Sehingga membuat pembelajar bahasa Jepang masih kesulitan dalam memahami penggunaannya. Pada perkuliahan pun materi ragam bahasa hormat hanya dipelajari dalam dua bab saja, yaitu *kenjougo* dalam bab 49 dan *sonkeigo* dalam bab 50 yang hanya ada dalam buku *Minna No Nihongo II*. Selain bahan ajar yang masih belum mencukupi, waktu belajar-mengajar pun masih dirasa kurang, dikarenakan keterbatasan waktu yaitu dua kali pertemuan mata kuliah *Minna No Nihongo II* dalam satu pekan, maka latihan yang dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar pun hanya sedikit.

Apalagi ragam bahasa hormat *keigo* lebih akurat bila dipraktikkan bersama penutur asli bahasa Jepang. Sedangkan kesempatan untuk mempraktikkan ragam bahasa hormat *keigo* bersama penutur asli bahasa Jepang tidak bisa sering dipraktikkan, karena tidak setiap hari penutur asli bahasa Jepang berkunjung ke lingkungan Universitas Darma Persada.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis menilai bahwa adanya masalah yang mempengaruhi tingkat pemahaman ragam bahasa hormat *keigo*, sehingga pembelajar bahasa Jepang di Indonesia kesulitan untuk memahami jenis, bentuk serta bagaimana penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* yang pas terhadap lawan bicara. Dibandingkan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*, materi *teineigo* lebih banyak dipelajari mulai dari bab 1 dalam buku *Minna No Nihongo I* hingga bab 48 dalam buku *Minna No Nihongo II*. Maka dibandingkan *Teineigo*, tingkat kesulitan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* pun menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai ragam bahasa hormat *keigo*, agar memudahkan para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami jenis-jenis ragam bahasa hormat *keigo*. Karena bahasa terus berkembang seiring berkembangnya jaman pula, diharapkan pembelajar bahasa Jepang dapat membedakan bentuk

ragam bahasa hormat *keigo* dengan melihat konteks situasi percakapan terhadap lawan bicara.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan hanya pada ragam bahasa hormat *keigo* yang digunakan tokoh Sebastian Michaelis yang menjadi pelayan dari Ciel Phantomhive dalam *anime* *Kuroshitsuji*, serta hanya pada saat informal ketika pertikaian berlangsung. Jenis dan bentuk ragam bahasa hormat *keigo* yang bagaimana saja yang digunakan, dan bagaimana kedudukan sosial Sebastian Michaelis dengan lawan tuturnya dalam *anime* *Kuroshitsuji*.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja jenis *keigo* yang digunakan oleh Tokoh Sebastian Michaelis pada situasi informal saat pertikaian dalam *anime* *Kuroshitsuji* ?
2. Bagaimana bentuk *keigo* yang digunakan oleh Tokoh Sebastian Michaelis pada situasi informal saat pertikaian dalam *anime* *Kuroshitsuji* ?
3. Bagaimana kedudukan lawan bicara tokoh Sebastian Michaelis saat menggunakan *keigo* pada situasi informal saat pertikaian dalam *anime* *Kuroshitsuji* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jenis *keigo* yang digunakan oleh tokoh Sebastian Michaelis pada situasi informal saat pertikaian dalam *anime* *Kuroshitsuji*.
2. Untuk mengetahui bentuk *keigo* yang digunakan oleh tokoh Sebastian Michaelis pada situasi informal saat pertikaian dalam *anime* *Kuroshitsuji*.

3. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan lawan bicara tokoh Sebastian Michaelis saat menggunakan *keigo* pada situasi informal saat pertikaian dalam *anime Kuroshitsuji*.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang dapat diperoleh pembaca baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik, terkhususnya mengenai ragam bahasa hormat *sonkeigo* dan *kenjyougo*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini menjadi wawasan baru bagi penulis serta pembelajar bahasa Jepang yang tertarik dengan pembahasan mengenai ragam bahasa hormat *sonkeigo* dan *kenjyougo*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan yang bermanfaat dalam pelajaran linguistik bahasa Jepang yang berkaitan dengan konteks sosial dan untuk menambah referensi bagi pihak – pihak yang mempunyai kaitan dengan bahan yang dikaji agar ilmu pengetahuan semakin luas serta mendalam khususnya yang berhubungan dengan ragam bahasa hormat *sonkeigo* dan *kenjyougo*.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan konteks percakapan agar penggunaan dari ragam hormat *sonkeigo* dan *kenjyougo* serta parameter penutur dan lawan tutur dapat diketahui. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika

keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni (Mukhtar, 2013:29).

Dalam upaya memecahkan masalah ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:5). Dalam tahap penyediaan data, yang digunakan oleh penulis adalah, metode simak, studi pustaka dan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat sebagai teknik lanjutannya.

Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:90). Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Teknik sadap adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun, 2005:90). Kemudian studi kepustakaan adalah teknik yang dilakukan dengan menelaah informasi dari buku-buku referensi, ataupun menggali teori-teori yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 1999:111).

Untuk teknik lanjutannya berupa teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2005:91). Kemudian teknik catat, yaitu melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135).

Langkah – langkah yang perlu dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mencatat dan menyimak percakapan di dalam *anime Kuroshitsuji* yang mengandung penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* dengan adanya bantuan teks percakapan *anime Kuroshitsuji*.
2. Mentranskrip dan menerjemahkan dialog percakapan dimana terdapat penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* yang telah teridentifikasi pada langkah sebelumnya, sehingga data – data terkumpul.

3. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggabungkan teori Oishi Shotaro, Hirai, Hinata Shigeo, serta Tsujimura Toshiki untuk mengklarifikasi jenis dan bentuk ragam bahasa hormat *keigo*. Kemudian teori dari Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani, serta Nakao Toshio untuk mengklarifikasi parameter kedudukan lawan bicara tokoh Sebastian Michaelis. Kemudian penulis juga menggunakan beberapa jurnal dan kamus agar hasil analisis yang didapatkan lebih akurat.
4. Penggunaan ragam bahasa hormat *keigo* yang sudah teridentifikasi jenisnya, akan dipilah berdasarkan bentuknya agar mudah dipahami khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dengan menyisipkan dialog percakapannya serta menjelaskan konteks situasi dari percakapan tersebut.
5. Hasil analisis akan disimpulkan pada bab terakhir serta menggunakan tabel untuk mengelompokkan jenis ragam bahasa hormat *keigo* berdasarkan bentuknya yaitu pada bab kesimpulan.

1.8. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan *anime Kuroshitsuji* dengan *genre* fiksi sejarah, *black comedy*, *dark fantasy*, *psychological thriller* karya Toboso Yana yang dirilis pada tahun 2008. *Anime* ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang hidup pada Era Victoria di London bernama Ciel Phantomhive. Ciel hidup bersama kedua orang tuanya di sebuah manor megah di Inggris. Namun, pada ulang tahunnya yang ke-10, kedua orang tuanya dan anjing peliharaannya mati dibunuh dan manor tempat tinggalnya dibakar.

Ketika ia diculik untuk dijadikan sebuah persembahan kepada iblis, muncul lah sesosok iblis yang dinamai Sebastian Michaelis. Sebastian pun menyamar menjadi seorang pelayan yang akan membantu Ciel untuk membalaskan dendamnya dan sebagai imbalannya jiwa Ciel akan diberikan kepada Sebastian setelah dendam terbalaskan.

Tokoh Sebastian Michaelis tersebut sering menggunakan bahasa ragam hormat *sonkeigo* dan *kenjyougo* untuk berbicara sehari-hari, baik kepada tuannya

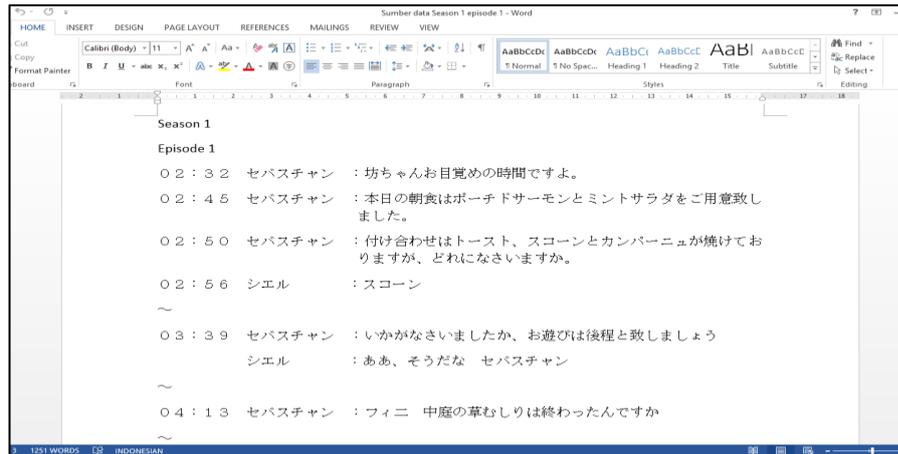
maupun kepada bangsawan lain. Selain kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi darinya, Sebastian Michaelis juga menggunakan bahasa ragam hormat tersebut kepada lawan bicara yang kedudukannya sama dengannya atau yang lebih rendah darinya.



sumber : https://www.google.com/imgres?imgurl=largeimages_black-butler-wallpaper.jpg

Untuk mempermudah penulis, *anime* ini juga memiliki teks dialog percakapan yang berasal dari *subtitle* yang diunduh pada web kitsunekko.net dengan format ASS yang dioperasikan menggunakan *notepad* lalu disalin ke dalam *microsoft word* agar lebih mudah dirapikan. Berikut di bawah ini penulis menyisipkan *screenshot* dari *subtitle anime Kuroshitsuji* yang ditampilkan dengan menggunakan *notepad* serta pemindahan data dialog percakapan ke *microsoft word* yang telah dirapikan.

```
[Kamigami] Kuroshitsuji - 01 [BD 1080P x265 Ma10p FLAC].jap - Notepad
File Edit Format View Help
Dialogue: 0,0:08:37.61,0:08:41.92,TEXT-JPO,,0,0,0,,フロントマン/イヴ家の執事である者 これくらいはできなくてどうも
Dialogue: 0,0:08:42.55,0:08:43.79,TEXT-JPO,,0,0,0,,まだ先が寂しく
Dialogue: 0,0:08:44.13,0:08:48.05,TEXT-JPO,,0,0,0,,坊ちゃんがお客様と商談している間に 行きますよ
Dialogue: 0,0:08:48.52,0:08:49.30,TEXT-JPO,,0,0,0,,はい
Dialogue: 0,0:08:53.91,0:08:58.03,TEXT-JPO,,0,0,0,,東洋の特殊技術の進歩は目覚ましいものがあります
Dialogue: 0,0:08:58.45,0:09:00.95,TEXT-JPO,,0,0,0,,優秀な人材も育ってきておますし~
Dialogue: 0,0:09:00.95,0:09:02.77,TEXT-JPO,,0,0,0,,死者の目に魅入られる
Dialogue: 0,0:09:03.10,0:09:06.02,TEXT-JPO,,0,0,0,,ついてないな 一回休みか
Dialogue: 0,0:09:06.98,0:09:09.04,TEXT-JPO,,0,0,0,,今こそ好機なのです
Dialogue: 0,0:09:09.04,0:09:12.68,TEXT-JPO,,0,0,0,,我が社も事業拡大を遂げ 労働力確保したい~
Dialogue: 0,0:09:12.68,0:09:13.70,TEXT-JPO,,0,0,0,,貴社の蓄財
Dialogue: 0,0:09:15.08,0:09:17.99,TEXT-JPO,,0,0,0,,はい では失礼して~
Dialogue: 0,0:09:21.87,0:09:23.89,TEXT-JPO,,0,0,0,,はい 五と
```



Alasan mengapa *anime* ini dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat tokoh seorang *butler* bernama Sebastian Michaelis yang sering menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* terutama *sonkeigo* dan *kenjyogo* saat berkomunikasi dengan lawan bicara dalam berbagai konteks. Sehingga diharapkan dapat mengetahui bentuk ragam bahasa hormat *keigo* terutama jenis *sonkeigo* dan *kenjyogo*, serta memahami bagaimana kedudukan dan hubungan penutur dengan lawan tutur.

1.8.1 *Anime*

Menurut Susan J. Napier dalam bukunya yang berjudul *Gendai Nihon no Anime*, *anime* adalah sebuah bentuk budaya populer yang dibangun di atas tradisi budaya kelas tinggi pada masa lampau. Pengaruh tersebut tidak hanya datang dari kesenian tradisional Jepang seperti *Kabuki* atau *Ukiyoe*, kedua kesenian tersebut merupakan fenomena populer zaman dahulu, melainkan juga dipengaruhi oleh tradisi artistik dari keajaiban sinema fotografi pada abad ke-20. Pada akhirnya, apabila ditelusuri lebih jauh lagi *anime* menampilkan sesuatu yang familiar bagi penikmat literatur budaya kelas tinggi (baik di Jepang maupun di luar Jepang), dan para penonton sinema kontemporer (sekarang ini atau dewasa ini). (Napier J. Susan, 2002:17-18).

Berdasarkan uraian di atas, maka *anime* dapat disintesis sebagai suatu budaya populer Jepang yang tercipta dari tradisi atau budaya masa lampau yang seiring dengan kemajuan teknologi, *anime* mengalami

perkembangan yang pesat. Pada abad ke-21 ini *anime* merupakan budaya yang menampilkan suatu yang familiar dan menarik untuk semua golongan.

1.8.2 Toboso Yana

Toboso Yana ialah seorang *mangaka* ‘pengarang komik’ wanita yang terkenal dengan karyanya *Black Butler* atau dalam bahasa Jepang disebut *Kuroshitsuji*. Yana Toboso lahir pada tanggal 24 Januari 1984 di Warabi, prefektur Saitama, Jepang. Usianya sekarang 34 tahun. Ia dikenal dengan nama penanya yaitu Yanao Rock dan Takaragi Yana. Ia tinggal di Yokohama, prefektur Kanagawa, Jepang.

1.9. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada penulisan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I

Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang permasalahan penelitian skripsi yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian serta sistematika penelitian skripsi ini.

BAB II

Landasan Teori, dalam bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang akan menjadi pedoman untuk penelitian skripsi ini, yaitu penjelasan mengenai penelitian terdahulu, pragmatik, definisi konteks, sociolinguistik, definisi uchi dan soto, ragam bahasa hormat, jenis-jenis ragam bahasa hormat, yaitu *sonkeigo*, *kenjyougo*, dan *teineigo*, serta peran ragam bahasa hormat *keigo* dalam bahasa Jepang.

BAB III

Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini akan dipaparkan klasifikasi mengenai ragam bahasa hormat *keigo* sesuai dengan jenis dan bentuknya yang diikuti dengan dialog percakapan serta konteks situasi informal saat pertikaian dalam *anime Kuroshitsuji*, dan bagaimana tingkat kedudukan lawan bicara tokoh Sebastian Michaelis saat menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* tersebut.

BAB IV

Kesimpulan, dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari jenis dan bentuk ragam bahasa hormat *keigo* yang terdapat dalam *anime Kuroshitsuji* berdasarkan hasil analisis penelitian.

